

Kajian Peluang Pengembangan Sentra Industri Kecil Menengah Kopi di Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis

Opportunity Study for the Development of Small and Medium Industry Centers Coffee in the District of Rajadesa, Ciamis Regency

¹Mega Oktawidya, ²Saraswati

^{1,2}*Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

email: ¹megaokta64@yahoo.com, ²sarashasta@gmail.com

Abstract. Rajadesa District is astronomically located between 7°10'6,65", South latitude and 108°26'10,07". Rajadesa District is in the northern part of Ciamis Regency which is 35 Km from the Regency Capital. The land areas of Rajadesa District are 5.814 Ha. The topography consists of land and mountains with altitude ≤588 above the sea level. Rajadesa District has hilly and bumpy conditions that save large potential resources, one of them is coffee plantation. Coffee plantation is a leading sector in Rajadesa District, with attractive natural resource conditions coffee is a big potential to be developed. Nowadays, coffee plantations in Rajadesa District are a source of economic community, almost half the number of family heads in Rajadesa District work as coffee farmers. This study aims to find out how people's preferences towards the development of small and medium industrial centers and propose for the development of small and medium industrial center locations. To achieve the aims, this study uses quantitative and qualitative approaches with LQ Shift-Share natural resource analysis methods, analysis of labor availability, supply chain analysis, value chain analysis, net shift quadrant analysis, potential analysis and distribution of small and medium industries, potential analysis market, process technology analysis, location analysis, and preference analysis. The results showed that Rajadesa District has a potential for coffee plantations that can be developed even more. Therefore, it is necessary to allocate small and medium-sized industrial centers to provide facilities for the technology of a larger and more modern coffee-making process in order to produce more and better coffee. According to the results of location analysis and preference analysis, the allocation of the centers for small and medium industries are in Jatinagara District because the accessibility of distances between districts are closer, and according to the preference analysis the community prefers the Jatinagara District as a small to medium-sized industrial center because it is close to Rajadesa District raw

Keywords: SIKIM, SIKIM allocation, Coffee Plantation

Abstrak. Kecamatan Rajadesa secara geografis terletak pada garis lintang selatan 7°10'6,65", bujur timur 108°26'10,07". Kecamatan Rajadesa berada di bagian utara Kabupaten Ciamis yang berjarak 35 Km dari Ibu Kota Kabupaten. Luas wilayah kecamatan Rajadesa 5.814 Ha. Keadaan topografi terdiri atas dataran dan pegunungan dengan ketinggian tempat ≤588 mdpl. Kecamatan Rajadesa dengan kondisi bentang alamnya yang berbukit dan bergelombang menyimpan potensi sumberdaya yang besar, salah satunya adalah perkebunan kopi. Perkebunan kopi adalah sektor unggulan yang berada di Kecamatan Rajadesa, dengan kondisi sumberdaya alam yang menarik kopi merupakan suatu potensi yang besar untuk dikembangkan. Perkebunan kopi di Kecamatan Rajadesa sekarang menjadi sumber ekonomi masyarakat, hampir setengah jumlah kepala keluarga di Kecamatan Rajadesa bekerja sebagai petani kopi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peluang pembangunan industri kopi melalui SIKIM dan usulan untuk pengembangan lokasi sentra industri kecil menengah. Dalam mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dan kualitatif dengan metode analisis sumberdaya alam LQ Shift-Share, analisis ketersediaan tenaga kerja, analisis rantai pasok, analisis rantai nilai, analisis kuadran pergeseran bersih, analisis potensi dan sebaran industri kecil menengah, analisis potensi pasar, analisis teknologi proses, analisis lokasi, dan analisis preferensi pelaku IKM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kecamatan Rajadesa memiliki potensi unggulan perkebunan kopi yang layak untuk dikembangkan lebih besar lagi. Maka dari itu perlu adanya pengalokasian sentra industri kecil menengah untuk memberi fasilitas masyarakat teknologi proses pembuatan kopi yang lebih besar dan lebih moderen agar dapat menghasilkan kopi yang lebih banyak dan lebih baik lagi. Menurut hasil analisis lokasi dan analisis preferensi Pengalokasian sentra industri kecil menengah ini berada di Kecamatan Jatinagara karena aksesibilitas jarak antar kecamatan lebih dekat, dan menurut analisis preferensi masyarakat lebih memilih kecamatan jatinagara sebagai lokasi sentra industri kecil menengah karena dekat dengan kecamatan rajadesa dan memudahkan untuk penyediaan bahan baku.

Kata kunci: SIKIM, Pengalokasian SIKIM, Perkebunan Kopi

A. Pendahuluan

Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki potensi sumber daya alam yang besar adalah Kecamatan Rajadesa yang terletak di Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat. Kecamatan Rajadesa merupakan salah satu wilayah perdesaan yang terletak di bagian utara. Mengacu pada kebijakan pemerintah Kabupaten Ciamis yang tertuang dalam RTRW Kabupaten Ciamis Tahun 2017-2037, berdasarkan rencana struktur ruang Kecamatan Rajadesa merupakan wilayah dengan cakupan (PKL) yang berfungsi sebagai pusat kegiatan lokal. Kawasan yang berfungsi sebagai pusat kegiatan jasa melayani skala kabupaten atau beberapa kecamatan di Kabupaten Ciamis.

Kecamatan Rajadesa dengan kondisi berada di ketinggian ≤ 588 mdpl, memiliki potensi sumber daya alam yang tinggi yaitu perkebunan kopi robusta. Dalam perkembangannya, kegiatan perkebunan kopi di Kecamatan Rajadesa memiliki daya Tarik tersendiri bagi masyarakat sekitar yang menjadikannya sebagai pendapatan ekonomi masyarakat Kecamatan Rajadesa itu sendiri. Keberadaan perkebunan kopi menjadi unggulan masyarakat Kecamatan Rajadesa menyebabkan perlu adanya peningkatan pemanfaatan industri kopi.

Kajian Pengembangan Sentra Industri Kecil Menengah (IKM). ini dilaksanakan untuk memenuhi amanat Undang-undang Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Perindustrian, khususnya Pasal 14 yang menyatakan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah harus melakukan percepatan, penyebaran, dan pemerataan industri, salah satunya adalah melalui Perwilayahan Industri. Dengan amanat ini maka peranan sektor industri dalam pembangunan harus ditingkatkan baik dari sisi sektoral atau komoditas industri maupun dari sisi penyiapan ruang kawasan atau

perwilayahan dan alokasi ruangnya.(Kemenperin)

B. Landasan Teori

Sentra adalah suatu kawasan atau lokasi tertentu dimana terdapat sejumlah usaha mikro, kecil dan menengah yang menggunakan bahan baku atau sarana yang sama untuk menghasilkan produk yang sama atau sejenis, serta memiliki prospek sebagai pusat pengembangan usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah. Sentra IKM sendiri merupakan salah satu wadah pemusatan industri kecil dan menengah yang menghasilkan produk sejenis, menggunakan input, serta adanya proses produksi yang sama dan dilengkapi fasilitas berupa sarana penunjang, yang dirancang sebagai pengembangan potensi industri daerah. Industri kecil menengah atau sering disebut dengan IKM merupakan suatu usaha yang memiliki fungsi dasar utama memperkuat struktur perekonomian dalam suatu wilayah. IKM memiliki pengaruh besar terhadap permasalahan yang berkaitan dengan sosial ekonomi dalam negeri seperti halnya kemiskinan, tingginya masalah pengangguran, ketimpangan distribusi pendapatan (Lestari,2012).

Pola Pengembangan Sentra IKM disusun secara sistematis dengan memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Keselarasan dengan pengembangan Wilayah Pusat Pertumbuhan Industri dan/atau potensi daerah.
2. Jenis dan jumlah IKM yang akan dikembangkan dalam Sentra IKM.
3. Infrastruktur utama dan pendukung aktivitas di dalam Sentra IKM.
4. Kelembagaan pengelola Sentra IKM.
5. Tata kelola Sentra IKM yang

efektif, efisien, transparan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Lingkungan Industri Kecil (LIK)

Lingkungan Industri Kecil (LIK) merupakan suatu daerah tertentu di dalam atau di luar zona industri yang memiliki jaringan prasarana bagi sejumlah unit produksi, memiliki pelayanan bersama atau *Common Service Facilities* (CSF) dan fasilitas untuk memberikan pelayanan dan pembinaan. Industri Kecil yang berusaha di dalam LIK diharapkan dapat berkembang dan mendorong perkembangan industri kecil di luar LIK.

Pemukinan Industri Kecil (PIK)

Pemukinan/Perkampungan Industri Kecil (PIK) merupakan suatu kompleks bangunan yang terdiri atas gabungan antara tempat tinggal dengan tempat berproduksi para pengusaha industri kecil dan dilengkapi dengan sarana atau fasilitas yang memadai bagi kelanjutan perusahaan industri kecil (Departemen Perindustrian 1982).

Sarana Usaha Industri Kecil (SUIK)

SUIK merupakan suatu sarana atau wahana yang dapat dimanfaatkan oleh pengusaha industri kecil dalam menjalankan usaha dalam kaitan dengan industri menengah atau besar (sub-contracting). SUIK pada umumnya ditempatkan di dalam atau berdekatan dengan kawasan-kawasan industri.

Sentar Industri Kecil Menengah (Sentra IKM)

SUIK merupakan suatu sarana

atau wahana yang dapat dimanfaatkan oleh pengusaha industri kecil dalam menjalankan usaha dalam kaitan dengan industri menengah atau besar

C. Metode Pendekatan

Penelitian dapat dilakukan dengan berbagai metode terkait. Pada penelitian ini metode pendekatan yang digunakan yaitu metode kombinasi, metode kualitatif dan metode kuantitatif. Sugiyono (2012) menyatakan bahwa, pertama, metode kualitatif dan kuantitatif tersebut dapat digabungkan tetapi digunakan secara bergantian. Pada tahap pertama menggunakan metode kualitatif, sehingga ditemukan hipotesis tersebut diuji dengan metode kuantitatif. Kedua, metode penelitian tidak dapat digabungkan dalam waktu bersamaan, tetapi hanya teknik pengumpulan data yang dapat digabungkan.

Penerapan metode kualitatif dan kuantitatif dilakukan untuk pengambilan data secara primer dan sekunder untuk menentukan strategi pengembangan pada penelitian yang akan dilakukan. Data primer di peroleh dengan melakukan survey langsung dilapangan seperti wawancara, kuesioner, dan melakukan groundcheck untuk melihat kondisi eksisting sentra industri kopi yang berada di kawasan peruntukan Kecamatan Rajadesa, Kabupaten Ciamis.

D. Analisis

Analisis Location Quotion (LQ) merupakan suatu indeks analisis yang digunakan untuk membandingkan komoditas di suatu sub-wilayah dalam aktivitas kegiatan ekonomi di wilayah yang lebih tinggi. Teknik analisis LQ membagi kegiatan ekonomi suatu daerah menjadi 2 golongan, yaitu:

1. Apabila hasil $LQ > 1$ artinya sektor ekonomi basis, yaitu kegiatan ekonomi yang

melayani pasar di daerah itu sendiri maupun di luar daerah.

2. Apabila hasil $LQ < 1$ artinya sektor ekonomi non-basis, yaitu kegiatan ekonomi yang melayani pasar didalam daerah tersebut atau biasa disebut sebagai *local industry*.

Berdasarkan analisis LQ yang dilakukan dengan menggunakan data PDRB berdasarkan harga konstan di Kecamatan Rajadesa pada tahun 2016, terdapat 4 (empat) sektor yang menjadi sektor basis yaitu diantaranya sektor pertanian, kehutanan dan perikanan; Industri pengolahan, Real estate, dan Jasa perusahaan.

Analisis Shift Share (SSA) merupakan salah satu teknik analisis untuk memahami pergeseran struktur aktifitas di suatu lokasi tertentu dibandingkan dengan wilayah yang lebih luas dalam dua titik waktu. Struktur aktifitas dari hasil analisis shift share menjelaskan kemampuan berkompetisi suatu aktifitas tertentu di suatu wilayah secara dinamis atau perubahan aktifitas dalam cakupan wilayah yang lebih besar.

Berdasarkan hasil analisis SSA yang telah dilakukan dengan menggunakan data PDRB berdasarkan harga konstan di Kecamatan Rajadesa pada tahun 2016, didapatkan 11 sektor yang tumbuh cepat, diantaranya adalah Industri pengolahan, Pengadaan listrik dan gas, Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Transportasi dan Pergudangan, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Informasi dan Komunikasi, Jasa Keuangan dan Asuransi, Jasa Perusahaan, Jasa Pendidikan, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial dan jasa lainnya. serta 3 sektor yang memiliki daya saing, yaitu pertanian, perhutanan dan perikanan, Real estate, dan Jasa

perusahaan

No	SEKTOR	LQ	Intensitas	PI	Intensitas	Terdapat
A	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	1,89	1041	0,64	Prognostik	Sektor Unggulan
B	Perdagangan dan Pengadaan	0,90	1041	0,00	Mundur	Sektor Terbelakang
C	Industri Pengolahan	0,34	1041	0,06	Prognostik	Sektor Berkembang
D	Pengadaan Listrik dan Gas	0,02	1041	0,05	Prognostik	Sektor Berkembang
E	Pengadaan Air, Penghijauan, Sampah, Limbah dan Daer Hilang	0,90	1041	0,05	Prognostik	Sektor Terbelakang
F	Reparasi	0,33	1041	0,04	Prognostik	Sektor Berkembang
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,02	1041	0,06	Prognostik	Sektor Unggulan
H	Transportasi dan Pergudangan	0,27	1041	0,05	Prognostik	Sektor Berkembang
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,35	1041	0,06	Prognostik	Sektor Unggulan
J	Informasi dan Komunikasi	0,12	1041	0,12	Prognostik	Sektor Berkembang
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,12	1041	0,06	Prognostik	Sektor Berkembang
L	Jasa Real Estate	1,44	1041	0,04	Prognostik	Sektor Unggulan
M,N	Jasa Perusahaan	1,27	1041	0,06	Prognostik	Sektor Unggulan
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Lahan Sosial/Wajib	0,94	1041	0,01	Prognostik	Sektor Berkembang
P	Jasa Pendidikan	0,83	1041	0,05	Prognostik	Sektor Berkembang
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,61	1041	0,08	Prognostik	Sektor Berkembang
R, S	Jasa Lainnya	1,59	1041	0,05	Prognostik	Sektor Unggulan

Industri pengolahan kopi ini sangat berpotensi untuk dikembangkan, melihat hasil produksi perkebunan yang tinggi. Tahun 2017, produksi kopi mencapai 159,96 Ton. Saat ini kopi yang diolah masih relative kecil, hingga saat ini diolah sampai menjadi tepung kopi. Dari 1 H tanah dapat menanam kopi 5000 pohon. Dari 1 pohon dapat menghasilkan 3kg buah kopi maka hasil dari 5000 pohon adalah $(5000 \times 3 = 15 \text{ ton})$, $15 \text{ ton} : 10 \times 3 = 50.000 \text{ kg}$, roasting 25.000 ons) Maka kopi yang diolah menjadi kopi bubuk sekitar 25.000 ons dari 15 ton buah kopi.

Rantai pasok untuk kopi saat ini dimulai petani kopi menjual buah kopi ke pengolah kopi, Industri kecil menengah (IKM). Selanjutnya buah kopi di sortasi, kopi yang sudah di sortasi dapat roasting dan di giling agar menjadi tepung kopi. Kopi tersebut dipasarkan dengan tiga jalur.

1. Jalur pertama adalah dari industri kecil menengah dijual kepada pedagang I pasar yang ada di kecamatan, kabupaten dan langsung ke konsumen.
2. Jalur kedua adalah dari industri kecil menengah yang dijual langsung ke konsumen
3. Jalur ketiga adalah dari industri kecil menengah menjual produknya langsung pada kepada distributor yang kemudian dijual ke konsumen.

Analisis rantai nilai terbagi

dalam aktivitas utama dan pendukung. Aktivitas utama terdiri dari *inbound logistic, operasi, outbound logistic, pemasaran dan penjualan*, layanan. Aktivitas pendukung terdiri dari administrasi umum, MSDM, Riset, Teknologi dan pengembangan system, pembelian

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor penting dalam keberlangsungan suatu aktivitas usaha. Berdasarkan data BPS Kecamatan Rajadesa pada tahun 2017 terdapat 13.687 orang penduduk bekerja dalam bidang pertanian, perkebunan, peternakan, dan Hortikultura lalu 40.348 orang pengangguran.

Kebutuhan tenaga kerja untuk pengembangan sentra IKM kopi terdiri dari tenaga kerja untuk bagian produksi pada setiap IKM yang berada dalam sentra dan pengelola sentra. Tenaga kerja untuk produksi kopi perlu membutuhkan keahlian khusus, sehingga dapat dipenuhi oleh ketersediaan tenaga kerja dengan tingkat pendidikan SMP, SMA dan Perguruan Tinggi. Oleh karena itu pengembangan sentra IKM ini dapat menyerap tenaga kerja yang belum memiliki pekerjaan

Kopi yang dihasilkan saat ini, dipasarkan pada pasar setempat. Permintaan kopi di Kecamatan Rajadesa cukup tinggi, sehingga kopi berpotensi untuk dipasarkan. Selain itu potensi pasar untuk kopi sangat tinggi. IKM mendapatkan harga jual, keuntungan maupun pendapatan yang tertinggi pada saluran distribusi langsung kepada konsumen akhir, dibandingkan dengan saluran distribusi melalui pedagang pengecer. Namun volume penjualan melalui saluran distribusi langsung tersebut sangat sedikit (hanya sekitar 10%) dibandingkan apabila menggunakan saluran distribusi melewati pengecer besar dan pedagang pengecer kecil.

No	Alat Mesin	Spesifikasi
1	Mesin Coffee Roaster	<ul style="list-style-type: none"> Alat roasting kopi kapasitas 1-15 kg Dengan sumber panas Gas (LPG) Menggunakan listrik 300 Watt Waktu pemanasan 10 menit dan waktu roasting 2 – 3 jam Ukuran 52 x 42 x 70 cm (LxWxH)
2	Mesin Grinding Kopi	<ul style="list-style-type: none"> Mesin grinding kapasitas 5kg Menggunakan energi listrik 300 Watt Kecepatan 2200RPM Berat mesin 7 kg Ukuran mesin 10cmx 48cmx 18cm
3		<ul style="list-style-type: none"> Kapasitas 10kg LCD display : Digital Fitur : Auto Zero Mode fungsi: gr dan oz Daya: 1,5v x 2AA baterai
4	Mesin Sealer	<ul style="list-style-type: none"> Digunakan untuk packing kantong ukuran kecil dan sedang. Mesin ini dapat digunakan dengan berbagai macam material plastic film. Seperti PE, PP, Aluminium Foil. Mesin ini juga sekaligus dapat mencetak tanggal dengan bentuk embos

1. Interaksi yang terjadi dikategorikan menjadi tiga, yaitu:
2. Interaksi Kuat, yaitu Kecamatan Rajadesa – Kecamatan Jatinagara
3. Interaksi Sedang, yaitu Kecamatan Wanaraja – Kecamatan Cijeungjing – Kecamatan Kawali – Kecamatan Panawangan – Kecamatan Cipaku
4. Interaksi Lemah, yaitu Kecamatan Wanaraja – Kecamatan Rancah

Analisis Preferensi, melihat bagaimana respon pelaku IKM bila dibuatkan SIKIM kopi, dan pelaku IKM pun dengan senang bias menerima adanya SIKIM di Kecamatan Rajadesa, karna dengan adanya SIKIM hasil kopi tidak terbuang dengan sia-sia karna dapat diolah menjadi kopi bubuk.

Maka hasil dari Analisis Peluang ini bahwa Sentra Industri Kecil Menengah (SIKIM) Kopi dapat bangun di Kecamatan Rajadesa karna kopi rajadesa ini sangat berpeluang untuk di kembangkan dan di pasarkan ke pelosok daerah.

E. Kesimpulan

Hasil yang diperoleh dari penilaian sentra IKM menunjukkan bahwa lingkungan internal pada IKM kopi cukup mendukung. Dimana indikator tertinggi adalah aspek Sumber Daya Alam sedangkan aspek terendah adalah aspek Teknologi proses yang dinilai masih perlu ditingkatkan, agar lebih baik dimana aspek teknologi proses dinilai oleh pembuat kopi sentra IKM yang diteliti masuk dalam kategori kurang mendukung. Hal ini dikarenakan para pembuat kopi belum memiliki teknologi pembuatan kopi yang lebih modern, teknologi proses pembuatan kopi yang lebih modern akan lebih menghemat waktu untuk proses pembuatannya, maka dari itu Kecamatan Rajadesa perlu adanya pembangunan Sentra IKM untuk kopi agar sumber daya alam kopi di Kecamatan Rajadesa dapat diproduksi secara baik dan dapat bersaing dengan produk-produk kopi robusta yang lain.

Berdasarkan hasil analisis lokasi yang telah dilakukan bahwa Kecamatan Rajadesa yang cocok dijadikan tempat Sentra Industri Kecil Menengah banyak nya antusias dari pelaku IKM yang bersedia untuk dipindahkan atau dialokasikan ke Sentra IKM. Sebanyak 11 pelaku industri kecil menengah (IKM) dari 15 pelaku IKM yang di wawancarai bersedia untuk dipindahkan atau di alokasikan kedalam sentra. Lokasi nya pun berada di Kecamatan Rajadesa, dan memudahkan masyarakat untuk membawa bahan baku kopi ke tempat Sentra dan tidak perlu menghabiskan banyak biaya dan waktu, selain dari analisis lokasi, Penentuan lokasi Sentra IKM juga dilihat dari analisis preferensi yaitu analisis yang melihat bagaimana respon dan pendapat masyarakat untuk pengalokasian Sentra IKM, hasil dari 5 pertanyaan kepada masyarakat untuk pengalokasian Sentra IKM adalah masyarakat memilih Kecamatan

Rajadesa untuk lokasi Sentra IKM.

Berdasarkan hasil analisis peluang, bahwa kopi rajadesa berpeluang untuk di jadikan Sentra Industri Kecil Menengah (SIKIM) karena hasil produksi yang tinggi, peluang pasar pun sangat baik, dengan adanya SIKIM di Kecamatan Rajadesa, pelaku IKM dapat memproduksi hasil kopinya lebih banyak lagi setiap harinya karna sudah mendapatkan bantuan alat untuk memproduksi kopi tersebut menjadi lebih baik lagi.

F. Rekomendasi

1. Pemerintah daerah perlu memberi perhatian lebih terhadap IKM kopi di Kecamatan Rajadesa, karena IKM kopi ini dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Kecamatan Rajadesa.
2. Pemerintah daerah perlu mendukung pembangunan Sentra IKM kopi agar pembuatan kopi dilakukan dapat lebih optimal.
3. Pemerintah daerah perlu bekerja sama dengan Kemenperin ataupun pihak lainnya untuk membina masyarakat khususnya IKM kopi agar dapat berperan aktif sebagai pembuat kopi
4. Adanya pengelolaan untuk hasil limbah industri agar tidak mencemari lingkungan sekitar.
5. Pemerintah melakukan pelatihan agar dapat meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM)
6. Untuk mendukung kegiatan di dalam Sentra IKM peneliti merekomendasikan kebutuhan ruang untuk kegiatan di dalam sentra IKM untuk studi lanjutan semoga bisa menjadi saran atau rekomendasi bagi pemerintah dalam pembuatan masterplan

Sentra Industri Kopi di Kecamatan Rajadesa, adapun kebutuhan ruang yang di perlukan yaitu:

G. Kelemahan Studi

1. Sampel yang digunakan hanya beberapa pengusaha IKM saja, tanpa melibatkan seluruh lapisan masyarakat Kecamatan Rajadesa
2. Perolehan data lebih banyak berdasar hasil wawancara dan observasi lapangan dibandingkan dengan data sekunder (tertulis)

Daftar Pustaka

- Andri Ratnasari. 2013. *Peranan Industri Kecil Menengah (IKM) Dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Ponorogo*. [Jurnal]. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya
- Ainun Zahriyah. 2014. *Evaluasi Kesesuaian Lahan Untuk Tanaman Kopi Robusta (Coffea canephora) Pada Bentuk Lahan Asal Vulkanis Kecamatan Pasrujambe Kabuapten Lumajang*. [Jurnal] Program Studi Geografi, Universitas Negeri Malang.
- Adhityo Jatisukmono. 2014. *Analisis Preferensi Pengunjung Kedai Kopi Terhadap Menu Kedai Kopi di Kota Semarang*. [Skripsi]. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Kabupaten Ciamis Dalam Angka*. Nomor Publikasi 3207.1803. Ciamis : Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Kecamatan Rajadesa Dalam Angka*. Nomor Publikasi 32070.1715. Ciamis : Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Kecamatan Rajadesa Dalam Angka*. Nomor Publikasi 32070.1815. Ciamis : Badan Pusat Statistik.
- Direktorat Jendral Industri Kecil dan Menengah Kementerian Perindustrian Republik Indonesia Dumairy. 1997. *Industri Dapat diartikan Sebagai Sekumpulan Perusahaan*
- Gunarif, Purnama. 2016. *Analisis Rantai Pasok dan Pemasaran Biji Kopi di Sumatera Barat*. [Jurnal] Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Andalas Padang.
- Hasibun. 2000. *Industri Terbagi Kedalam Suatu Lingkup Makro dan Mikro*
- Hayter Kuncoro. 2013. *Teori yang Menggambarkan hal-hal yang Mempengaruhi Lokasi Industri*
- Jivana Zulfi, Aulia Qonita. 2018. *Analisis Preferensi Konsumen Terhadap Pembelian Kopi Instan White Coffee di Kecamatan Kebumen Kabuapten Kebumen* [Jurnal]. Program Studi Agribisnis, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Lestari. 2012. *Fungsi Dasar Utama Memperkuat Struktur Perekonomian Dalam Suatu Wilayah*
- Misra, Abdul Rahman. 2016. *Analisa Resiko Rantai Pasok Lopo Mandaling Kopi dengan Pendekatan Sistem Traceability*. [Jurnal] Program Studi Industri, UIN Sultan Syarif Kasim Riau
- Peraturan Menteri Perindustrian. *Pedoman Teknis Pengembangan Kawasan Peruntukan Industri*
- Peraturan Menteri Perindustrian RI tentang Pedoman Teknis Pengembangan Kawasan Peruntukan Industri
- Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional (RIPIN) Tahun 2015-2035

- Rustiadi, Ernani & Sugimin Pranoto. 2007. *Agropolitan Membangun Ekonomi Perdesaan*. Jakarta : Crespent Press.
- Ridwan Adam. 1993. *Studi Industri Kecil yang Potensial Berkembang di Kabupaten Dati II Semarang* [Skripsi]. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Islam Bandung
- Rudi Gerah Tresnadi. 1994. *Penentuan Lokasi Kegiatan Industri di Kecamatan Padalarang Kabupaten Dati II Bandung* [Skripsi]. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Islam Bandung
- Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Ciamis Tahun 2017-2037
- Sugiyono. 2014. *Kerangka Berpikir Merupakan Model Konseptual*
- Sugiyono. 2012. *Metode Kualitatif dan Kuantitatif Tersebut Dapat Digabungkan Tetapi Digunakan Secara Bergantian*.
- Usman, Piji Pakarti. 2016. *Potensi Pengembangan Industri Kecil Desa Vokasi* [Jurnal]. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Dian Nuswanoro Semarang.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang.